



PT. RADJA INTERCONTINENTAL  
PUBLISHING

**DETERMINASI EKONOMI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN**

# **NELAYAN TRADISIONAL**

Muttaqien, S.E., M.S.M  
Wardiah, S.E., M.S.M  
Muhammad Hafizh, S.E., M.E.  
Frengki Putra Ramansyah, S.M  
Cut Zira Maulida



PT. RADJA INTERCONTINENTAL  
PUBLISHING

DETERMINASI EKONOMI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN

# NELAYAN TRADISIONAL

Muttaqien, S.E., M.S.M  
Wardiah, S.E., M.S.M  
Muhammad Hafizh, S.E., M.E.  
Frengki Putra Ramansyah, S.M  
Cut Zira Maulida

# DETERMINASI EKONOMI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL

## Penulis

Muttaqien, S.E., M.S.M  
Wardiah, S.E., M.S.M  
Muhammad Hafizh, S.E., M.E.  
Frengki Putra Ramansyah, S.M  
Cut Zira Maulida

## Penerbit

PT. Radja Intercontinental Publishing



# DETERMINASI EKONOMI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL

**Diterbitkan oleh:**

PT. Radja Intercontinental Publishing

**PENERBIT PT. RADJA INTERCONTINENTAL  
PUBLISHING**

(Grup Publikasi RADJA PUBLIKA)

## SERTIFIKAT IKAPI



**No.032/DIA/2023**

**Alamat Redaksi:**

Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk, Dsn. Angsana,  
Kota Lhokseumawe  
Telp. 081269223511

**Email:**

pt.radja.intercontinental.publis@gmail.com

Isi diluar tanggung jawab percetakan  
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Dilarang  
memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan  
cara apapun, tanpa ijin tertulis dari penerbit

# DETERMINASI EKONOMI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL

**ISBN :**

978-623-89445-4-5

**Penulis :**

Muttaqien, S.E., M.S.M  
Wardiah, S.E., M.S.M  
Muhammad Hafizh, S.E., M.E.  
Frengki Putra Ramansyah, S.M  
Cut Zira Maulida

**Editor :**

Rahmat Idhami, S.Tr.t

**Penyunting :**

Muhammad Multazam, S.E., M.S.M., CPRM

**Desain sampul dan tata letak:**

Rahmat Idhami, S.Tr.t  
(Sumber Gambar: Freepik.com)

**Tanggal Terbit:**

September 2024

**Jumlah Halaman :**

78

**Penerbit:**



**PT. Radja Intercontinental Publishing**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dengan berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku ini. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah yang penuh dengan kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Buku ini bertujuan untuk berkaitan dengan sosial-ekonomi, namun berkait pula dengan lingkungan dan teknologi. Beberapa kendala dalam usaha meningkatkan penghasilan nelayan tradisional yaitu faktor biologi teknologi dan sosial - ekonomi. Kendala biologi berhubungan dengan terbatasnya stok sumber daya ikan akibat pencemaran lingkungan laut, dan hasil tangkapan berlebih .

Dalam Penulisan buku ini, Penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun penyajiannya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun bagi penulis. Akhirnya atas segala bantuan yang telah penulis terima, semoga mendapat balasan dari Allah SWT, dan penulis berharap Buku ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Lhokseumawe, September 2024

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Peraturan Hak Cipta.....	ii
Halaman Sampul .....	iii
Halaman Penerbit .....	iv
Balik Halaman Judul .....	v
Alamat Redaksi .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi.....	ix
Bab I Penghasilan nelayan tradisional.....	1
Bab II Perekonomian Kelautan .....	12
Bab III Determinan Produksi Hasil Tangkapan Nelayan Pesisir .....	39
Bab IV Ekonomi Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan Pesisir.....	46
Bab V Kebijakan Kelautan Dan Perikanan Wilayah Pesisir .....	70
Daftar Pustaka .....	75
Profil Penulis .....	78

# **BAB I PENGHASILAN NELAYAN TRADISIONAL**



Rendahnya penghasilan nelayan tradisional merupakan masalah yang sudah lama, namun masalah ini masih belum dapat diselesaikan hingga sekarang, kerana terlalu kompleks. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan sosial-ekonomi, namun berkait pula dengan lingkungan dan teknologi. Beberapa kendala dalam usaha meningkatkan penghasilan nelayan tradisional yaitu faktor biologi teknologi dan sosial-ekonomi. Kendala biologi berhubungan dengan terbatasnya stok sumber daya ikan akibat pencemaran lingkungan laut, dan hasil tangkapan berlebih .

Kendala teknologi berhubungan dengan alat tangkap, mesin, motor atau infrastruktur pendorong lainnya seperti panjang kapal, besar dan fasilitas , atau peralatan pemrosesan yang dapat meningkatkan kualitas ikan. Sebagian besar nelayan tradisional di Pantai pergi melaut menggunakan perahu yang berukuran 15 kaki (kurang lebih 4,5 meter) untuk beroperasi menangkap ikan

dan mesin yang digunakan, Power knot (PK), jadi perahu yang berukuran 15 kaki memakai mesin 5 power knot (PK). Masyarakat yang mempunyai mata pencaharian dan berpenghasilan sebagai nelayan merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapat penghasilan bersumber dari Langkah nelayan itu sendiri. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya.



Gambar 1.1 Lokasi Pengecekan

Banyaknya tangkapan tercermin pula besarnya pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut

sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga atau kebutuhan fisik minimum sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya. Pendapatan masyarakat nelayan masih menjadi polemik yang belum terselesaikan. Pendapatan nelayan sangat ditentukan oleh tingkat tangkapan. Ketika tingkat tangkapan banyak, maka nelayan bisa mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Begitu pula sebaliknya, Ketika tingkat tangkapan sedikit, atau mungkin tidak ada, maka pendapatan yang diterima nelayan sangatlah kecil. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ruswanty (2019). Para nelayan melakukan pekerjaannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat miskin kondisi ekonomi yang masih rendah. Rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan merupakan tantangan dalam mencapai tujuan pembangunan perikanan antara lain, meningkatkan kesejahteraan nelayan. Berdasarkan uraian

tersebut maka saya tertarik melakukan Pengecekan terkait sosial ekonomi yang mempengaruhi hasil tangkap nelayan tradisional Pengecekan ini ingin mengamati dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tangkap nelayan.

## **A. RUMUSAN MASALAH**

Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapan setiap harinya. Banyaknya tangkapan nelayan tergambar dari besarnya pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar digunakan untuk keperluan konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya. Para nelayan melakukan pekerjaannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Untuk pelaksanaannya diperlukan beberapa perlengkapan serta pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk mendukung aktivitas penangkapan ikan.

## B. PERTANYAAN PENGECEKAN DAN HIPOTESIS

Apakah terdapat pengaruh mesin, pengalaman, modal, bahan bakar minyak dan jaring terhadap pendapatan nelayan tradisional

Mesin dapat berpengaruh bagi nelayan dalam melakukan Langkah menangkap ikan. Ukuran mesin adalah kapasitas atau ukuran mesin yang dipakai oleh nelayan di Krueng Mane yang diukur dengan menggunakan power knot (PK). Pada umumnya satu nelayan tradisional menggunakan 5 power knot (PK).

Pengalaman berpengaruh terhadap pendapatan hal ini dapat juga dilihat dari tujuan melaksanakannya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian atau keterampilan lebih banyak dan mungkin kualitas yang lebih tinggi. Masa kerja seseorang dalam pekerjaan merupakan salah satu proses latihan sambil melakukan pekerjaan (latihan dapat dilakukan dalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan).

Setiap produksi sub sektor perikanan dipengaruhi oleh faktor produksi modal kerja. Modal sangat dibutuhkan dalam melakukan pengopersian penangkapan ikan sehari-hari di Laut.

Bensin adalah suatu jenis bahan bakar yang dihasilkan dari suatu proses pengolahan minyak bumi. Bahan bakar adalah jumlah kebutuhan yang harus dalam Langkah nelayan yang di gunakan untuk menjalankan mesin dalam perahu maupun kapal, agar perahu maupun bot dapat berjalan maupun kapasitas jumlah bahan bakar yang di gunakan oleh nelayan.

Alat tangkap yang di gunakan sehari-hari oleh nelayan tradisional di Pantai yang sering mereka sebut namanya adalah jala ikan, dengan ukuran panjang 4 meter dan berdiameter 20 meter.

### **Hipotesis 1:**

Mesin, pengalaman, modal dan bahan bakar minyak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan tradisional di Laut.

Signifikannya Mesin, pengalaman, modal, bahan bakar minyak dan jaring terhadap terhadap pendapatan nelayan tradisional di Pantaikarena semua saling berkaitan. Mesin sangat membutuhkan bahan bakar minyak sebagai penunjang jalannya kerja mesin. Selain itu pengalaman nelayan juga sangat diperlukan dalam aktivitas penangkapan ikan yang tentunya harus mempunyai strategi serta pengalaman yang baik. Oleh karena itu semua elemen sangat penting dalam meningkatkan hasil tangkapan nelayan, dan ini juga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang didapatkan oleh nelayan.

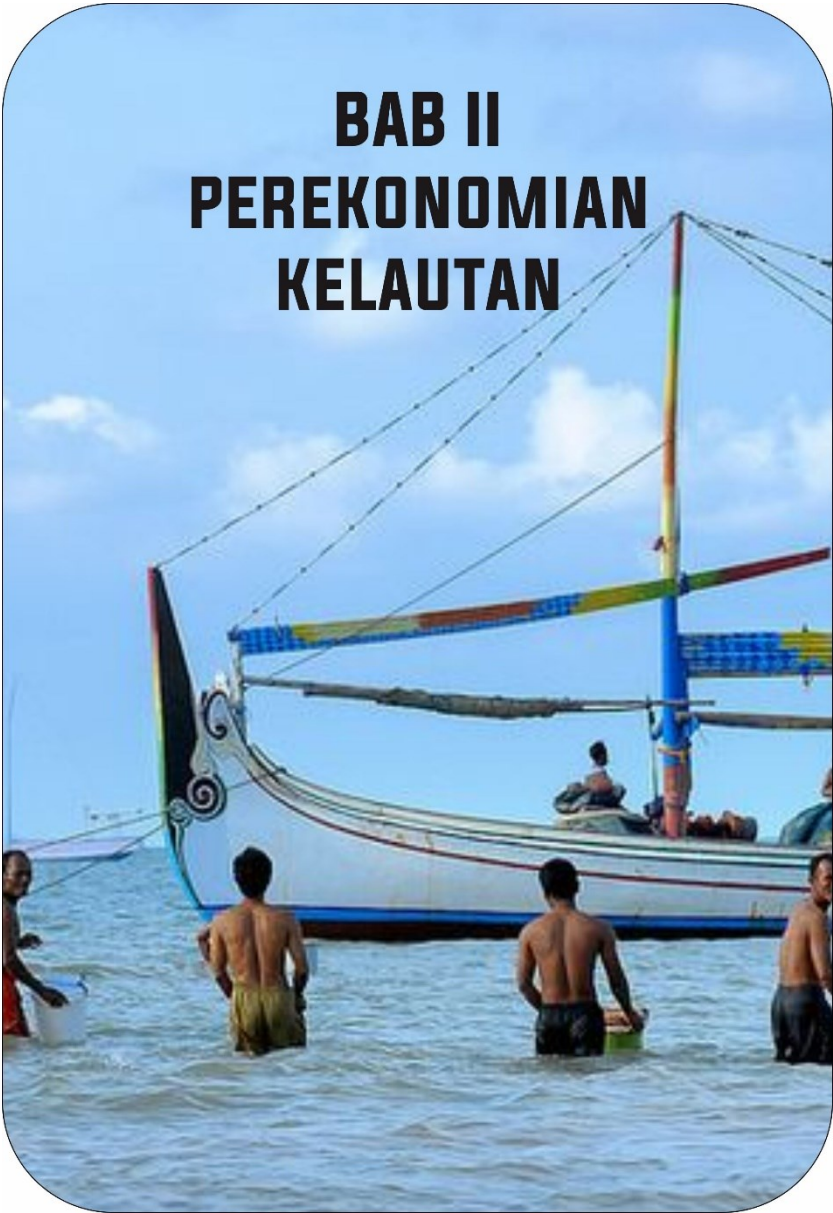
## **K. Masyarakat Nelayan**

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu. Masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, yang kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat, (Sugono, 2016). Menurut Maclver J.L Gilin dan J.P Gilin, dalam buku Munandar Soelaeman yang berjudul Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial, mengemukakan masyarakat merupakan adanya saling bergaul dan interaksi merupakan nilai-nilai, norma-norma dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kasatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut

suatu sistem adatistiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama, (Munandar, 2012). Dalam hal ini masyarakat terdiri dari berbagai kalangan baik golongan mampu maupun yang tidak mampu yang tinggal dalam suatu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati. Masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri yang membedakan dengan kelompok lain, hidup dan diam dalam wilayah atau daerah tertentu secara tersendiri, (Purwadarmita, 2013). Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan dilaut, termasuk juga ahli mesin, ahli lampu, dan juru masak yang bekerja di atas kapal penangkapan ikan serta meraka yang secara tidak langsung ikut melakukan Langkah operasi penangkapan seperti Juragan.

Juragan adalah pemilik perahu, motor, dan alat tangkap atau sebagai manajer. Menurut Hermanto nelayan dibedakan statusnya dalam usaha penangkapan ikan.

# **BAB II PEREKONOMIAN KELAUTAN**



## **A. Pengertian Nelayan Tradisional**

Masyarakat nelayan, dalam hal ini nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha kecil, organisasi penangkapan yang relatif sederhana dan beroperasi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Alokasi hasil tangkap yang dijual lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari khususnya pangan dan bukan diinvestasikan untuk pengembangan skala usaha (Trisnawati, 2017). Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan Langkah menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian (Ensiklopedia Indonesia, 2020).

## **B. Teori Pendapatan**

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi  $Pd = TR - TC$ . Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang di peroleh (Y) dengan harga jual ( $P_y$ ). Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus di keluarkan walaupun produksi yang di peroleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya di pengaruhi oleh produksi yang di peroleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan variabel (VC), maka  $TC = FC + VC$  (Soekartawi, 2002).

## **C. Mesin**

Mesin adalah peralatan yang digerakkan oleh tenaga atau kekuatan yang membantu manusia mengerjakan produk atau bagian-bagian produk tertentu. Kemampuan

manusia sudah ada sebelum catatan tertulis. Perbedaan utama antara mekanisme dan alat sederhana adalah sumber tenaga dan kemungkinan beroperasi secara mandiri. Istilah "mesin" biasanya mengacu pada komponen yang bekerja sama untuk melakukan tugas tertentu. Alat-alat ini biasanya dapat mengubah intensitas gaya, mengubah arah gaya, atau mengubah bentuk gerak atau energi ke bentuk yang berbeda (Sofyan, 2004).

#### **D. Pengalaman**

Pengalaman kerja adalah jumlah waktu yang dihabiskan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu sesuai dengan kemampuan mereka. Anhar (2017) menyatakan bahwa pengalaman kerja dapat didefinisikan sebagai waktu yang dihabiskan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan jenis dan frekuensi pekerjaan yang mereka selesaikan. Pengalaman kerja, yang dikemukakan oleh Manulang dalam Sulaeman (2014), adalah proses di mana

karyawan memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang metode pekerjaan karena keterlibatan tersebut dalam menjalankan tugas mereka.

## **E. Modal**

Modal terdiri dari total hutang permanen jangka pendek, hutang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa. Kebijakan yang menentukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai oleh hutang disebut struktur modal (Fuadilla, 2022). Teori struktur modal membahas bagaimana modal dialokasikan untuk tujuan investasi riil perusahaan. Struktur modal terdiri dari kombinasi atau campuran dari berbagai sumber dana jangka panjang, seperti surat hutang, hutang jangka panjang, modal saha, dan hutang jangka panjang lainnya.

## **F. Bahan Bakar Minyak**

Bahan bakar minyak (BBM) adalah jenis bahan bakar (bahan bakar) yang dihasilkan dari pengilangan minyak

mentah (crude oil) dari perut bumi. Pengilangan minyak mentah dimulai dengan pengolahan minyak mentah untuk menghasilkan produk minyak (oil products), termasuk BBM. Pengolahan minyak mentah juga menghasilkan berbagai produk lain, seperti gas, naphta, dan residu wax sulfur ringan. Kecuali ditemukan sumber cadangan baru atau penggunaan energi terbarukan, penggunaan BBM akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia Daryanto (2007) dan akan berkurang dari waktu ke waktu sesuai dengan cadangan dan stok nasional Indonesia.

### **G. Teori Pendapatan**

Pendapatan diartikan sebagai penghasilan yang diterima individu melalui Langkah ekonomi dalam bentuk upah atau uang yang memiliki nilai selama suatu periode. Carles (2012) mengemukakan bahwa pendapatan adalah harga yang dibebankan kepada para pelanggan dikalikan dengan unit terjual. Pendapatan adalah yang diterima oleh

masyarakat dari seluruh Langkah usaha disuatu wilayah selama waktu tertentu, biasanya disebut pendataan masyarakat. Selain itu, pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu badan usaha, yang timbul dari penyerahan barang dagang/jasa atau aktivitas usaha lainnya didalam suatu periode. Dari ketiga pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa dalam memenuhi kehidupan sehari-hari diperlukannya usaha dalam Langkah ekonomi yang dapat memperoleh penghasilan atau pendapatan. Pendapatan merupakan hasil yang diterima oleh setiap orang melalui Langkah ekonomi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang diperoleh dengan menghasilkan barang dan jasa, seperti para nelayan bisa memiliki nilai dan dapat diukur dengan hasil yang memadai sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tinggi rendahnya pendapatan tergantung dari harga jual suatu barang serta faktor-faktor penunjang lainnya yang dapat mempengaruhi suatu

Langkah usaha yang dihasilkan oleh para nelayan melalui hasil tangkapan dan penjualan ikan.

Pendapatan adalah keuntungan atau hasil bersih yang diperoleh petani dari hasil produksinya. Sukartawi (2012) mengemukakan bahwa selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani (net farm income). Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani. Pendapatan secara ekonomis mempunyai dua pengertian, yaitu pendapatan kotor (gross farm income) dan pendapatan bersih (net farm income). Pendapatan kotor usahatani baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan total pengeluaran (Widiasanti, 2016).

## I. Masyarakat Nelayan

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu. Masyarakat berasal dari kata musyarak (Arab), yang artinya bersama-sama, yang kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat, (Sugono, 2016). Menurut Maclver J.L Gilin dan J.P Gilin, dalam buku Munandar Soelaeman yang berjudul Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial, mengemukakan masyarakat merupakan adanya saling bergaul dan interaksi merupakan nilai-nilai, norma-norma dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kasatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adatistiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama, (Munandar, 2012). Dalam hal ini

masyarakat terdiri dari berbagai kalangan baik golongan mampu maupun yang tidak mampu yang tinggal dalam suatu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati. Masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri yang membedakan dengan kelompok lain, hidup dan diam dalam wilayah atau daerah tertentu secara tersendiri, (Purwadarmita, 2013).

## **J. Pemberdayaan Masyarakat**

Pesisir Pengelolaan lingkungan di wilayah pesisir isu utamanya adalah masih sangat besarnya jumlah masyarakat yang kurang mampu (penghasilan dibawah standar rata-rata yang ditentukan) dan masih harus menghadapi masalah kesehatan, kekurangan air bersih, abrasi, dan sulitnya mencapai tingkat pendidikan yang layak, hal ini disebabkan belum dikelola dengan baik. Menurunnya kualitas lingkungan dan daya dukung, sarana dan prasarana terbatas, demikian pula tingkat aksesibilitas

dan dana yang tersedia termasuk program pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, lingkungan sosial maupun lingkungan alam yang merupakan hal utama dalam menentukan arah pemberdayaan. Konsep pemberdayaan adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif efisien secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga masyarakat, negara, regional maupun Internasional, termasuk dalam bidang politik ekonomi, maupun lainnya.

Pemberdayaan masyarakat berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan, (Rizal 2016). Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat (community development) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (community-based development). Pertama-tama perlu

terlebih dahulu dipahami arti dan makna keberdayaan dan pemberdayaan masyarakat.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata „power“ (kekuatan atau keberdayaan) Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses Langkah sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Secara fungsional, pemberdayaan masyarakat adalah upaya melegitimasi dan memperkuat segala bentuk gerakan masyarakat yang ada, gerakan kesejateraan mandiri masyarakat dengan ujung tombak LSM, gerakan protes masyarakat terhadap dominasi dan intervensi birokrasi negara, kesewenangan dunia industri, gerakan moral, yang bermaksud memberikan baju moral kepada kekuatan (force) telanjang yang menjadi andalan hubungan sosial dan tiga dekade terakhir, (Edi, 2012).

## **K. Adaptasi Ekonomi Masyarakat Nelayan**

Adaptasi merupakan tingkah laku penyesuaian (behavioral adaptation) yang menunjuk pada tindakan (Nafarin, 2012). Dalam hal ini, adaptasi dikatakan sebagai tingkah laku strategi dalam upaya memaksimalkan kesempatan hidup. Oleh karena itu, pada suatu suatu kelompok, adaptasi dapat memberi kesempatan untuk bertahan hidup. Akan tetapi, bagi kelompok yang lain kemungkinan akan dapat menghancurkannya. Adaptasi terhadap lingkungan tersebut merupakan tingkah laku yang diulang-ulang, hal ini akan menimbulkan terjadinya dua kemungkinan. Pertama, adalah tingkah laku meniru yang berhasil sebagaimana yang diharapkan. Kedua, adalah mereka tidak melakukan peniruan karena terjadi dianggap tidak sesuai dengan harapan. Keberhasilan dalam tingkah laku meniru ini menimbulkan terjadinya penyesuaian individu terhadap lingkungannya atau terjadi penyesuaian dengan keadaan lingkungan pada diri individu. Pada

masyarakat nelayan, pola adaptasinya menyesuaikan dengan ekosistem lingkungan fisik laut dan lingkungan sosial disekitarnya. Bagi masyarakat yang bekerja di tengah-tengah lautan, lingkungan fisik laut sangatlah mengandung banyak bahaya. Dalam banyak hal bekerja di lingkungan laut sarat dengan risiko. Karena pekerjaan nelayan adalah memburu ikan, hasilnya tidak dapat ditentukan kepastiannya, semuanya hampir serba spekulatif. Masalah risiko dan ketidakpastian terjadi karena laut adalah wilayah yang dianggap bebas untuk dieksploitasi. Wilayah yang pemanfaatannya tidak terbatas akan cenderung menimbulkan terjadinya eksploitasi berlebih. Individu yang memiliki akses terbaik dengan modal dan teknologi, cenderung memperoleh manfaat terbanyak dari tempat itu. Menghadapi kondisi seperti ini, masyarakat nelayan cenderung mengembangkan pola-pola adaptasi yang berbeda dan seringkali tidak dipahami oleh masyarakat di luar komunitasnya untuk menghadapi akibat banyaknya risiko dan kehidupan yang serba tidak menentu. Dalam

banyak hal masyarakat nelayan mempunyai komunitas tersendiri yang diakibatkan oleh pola-pola sosialnya yang “terasing” dengan pola-pola sosial masyarakat daratan.

#### **L. Usaha Peningkatan Ekonomi Dalam Rumah Tangga**

Perkonomian dalam keluarga dikatakan meningkat apabila terjadi perubahan secara kontinue dalam jangka panjang terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan selalu dikaitkan dengan pendapatan atau harta kekayaan yang dimilikinya tinggi rendahnya pendapatan membawa dampak pada kondisi ekonomi dalam keluarga. Secara umum ada hubungan antara tingkat konsumsi dengan penerimaan (pendapatan). Peningkatan pendapatan, akan membuat jumlah pemenuhan kebutuhan menaik, sebaliknya penurunan pendapatan akan mengurangi jumlah kebutuhan yang ingin diperoleh. Apabila penurunan pendapatan tersebut terjadi terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang maka akan membawa akibat kemiskinan bagi masyarakat

atau rumah tangga keluarga. Namun bila penurunan pendapatan dapat segera diatasi dengan baik, kondisi ekonomi akan dapat membaik pula. Untuk mengatasi masalah ekonomi tentunya tidak semudah seperti yang dipikirkn melainkan harus dilakukan dengan usaha dan kerja keras. Untuk itu diperlukan sikap dan pandangan serta tindakan nyata oleh setiap individu dalam rumah tangga keluarga. Namun yang dimaksud dengan tindakan yang mengarah pada perubahan dan perbaikan kondisi ekonomi, adalah dengan mendirikan usaha dan mau mengembangkan usaha yang telah dibangun itu. Akan tetapi semua masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat tidak akan bisa diatasi begitu saja tanpa ada campur tangan pemerintah dalam memberikan bantuan berupa modal dan sebagainya

## **M. Peran Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi**

Sejak awal peradaban manusia, masyarakat baik secara individual maupun kelompok, memiliki peranan penting dalam perekonomian. Kesejahteraan ekonomi yang berhasil dicapai oleh masyarakat adalah merupakan hasil kerja kolektif dari semua komponen dalam masyarakat tersebut. Pada dasarnya peran masyarakat ini merefleksikan kepedulian mereka terhadap sesama. Mereka bekerja tidak selalu untuk kepentingan dirinya semata, tetapi juga untuk kepentingan orang lain, misalnya keluarga, kerabat, dan masyarakat di sekitarnya. Terdapat berbagai motivasi tentang mengapa seseorang rela „berkorban“ untuk kepentingan orang lain atau disebut altruisme, meskipun tanpa mendapatkan imbalan atau keuntungan secara langsung. Salah satu motivasi adalah karena seseorang menyadari, bahwa hidupnya akan selalu membutuhkan orang lain. Masyarakat nelayan (Fisher Society) dalam hal

ini bukan hanya mereka yang dalam mengatur hidup dan kehidupannya hanya bertarung - berperang melawan benturan-benturan badai siang dan malam hari, hanya sekedar mencari sesuap yang bisa menghidupi keluarganya. Mengingat manusia hidup ditengah-tengah masyarakat, bukan hidup ditengah hutan, yang mana faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam masyarakat. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia nelayan merupakan jawaban atas sebagian persoalan di sektor penangkapan. Fokus pada aspek ini didasari oleh pertimbangan pemikiran sebagai berikut. Pertama, aspek sumberdaya manusia merupakan unsur terpenting dari sebuah organisasi ekonomi. Aspek ini menjadi penentu keberhasilan dan kegagalan dari sebuah Langkah ekonomi. Kedua, nelayan adalah berposisi sebagai produsen hasil laut. Keberhasilan usaha nelayan akan menentukan secara signifikan aktivitas ekonomi di sektor pengolahan dan pemasaran, karena itu, jika musim barat tiba (Desember-Februari) dan nelayan tidak melaut, maka

hasil tangkapan menurun drastis, sehingga aktivitas ekonomi disektor pengolahan dan pemasaran juga menjadi lumpuh. Dalam kondisi demikian, sebagian besar masyarakat pesisir akan kehilangan pendapatan. Ketiga, sebagai pelaku usaha, nelayan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelastarian ekosistem sumberdaya laut. Kerusakan ekosistem akan berpengaruh besar terhadap penurunan hasil tangkapan. Karena itu, harus dihindari Langkah penangkapan yang merusak ekosistem. Tugas dan tanggung jawab sosial-ekonomi nelayan sangat berat dan sekaligus mulia, karena ia menjadi pinjaman kelangsungan hidup keluarganya dan masyarakatnya, (Kusnadi, 2013). Untuk mengubah pandangan kita terhadap masyarakat pedesaan, masyarakat petani dan nelayan, kita perlu merubah kehidupan mereka, yaitu dengan pendekatan pembangunan ekonomi yang dimulai dari desa. Para nelayan di Philipin, khususnya di General Santos, adalah para nelayan yang kaya raya. Hal ini dikarenakan pemerintah Philipin sekitar thn 1990an, telah memberikan

perhatian kepada kaum nelayan, dengan memberikan bantuan pendanaan usaha perikanan dan pertanian di daerah tersebut. Sehingga usaha perikanan dan pertanian di General Santos telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Bahkan mereka telah meraup keuntungan besar dengan melakukan penangkapan ikan di perairan Indonesia.

Sementara masyarakat nelayan kita masih jauh tertinggal, karena alat penangkapan serta sarana pendukung dan pengetahuan serta skill penangkapan yang jauh tertinggal dibanding dengan nelayan Philipina. Kalau kita berlayar dari Kabupaten Talaud dan Kabupaten Sangihe ke General Santor hanya ditempu dalam waktu 12 jam, atau 1 jam ditempu dengan penerbangan dari Manado. Tetapi akan tampak perbedaan yang begitu menonjol pembangunan di Kota Dafafo dan General Santos dibanding dengan Kota Manado, apalagi pembangunan di kabupaten Talaud dan Sangir yang bertetangga dengan Dafafo dan

General Santos. Sumber pendapatan masyarakat di kedua wilayah perbatasan tersebut sesungguhnya sama, yaitu dari Perikanan dan Pertanian. Namun kehidupan ekonomi di dua wilayah yang berdekatan ini sangat jauh berbeda. Ini hanya salah satu contoh saja namun dapat menunjukkan kepada kita betapa kehidupan masyarakat petani dan nelayan di penghujung Indonesia dan penghujung Philipin terlihat begitu berbeda. Pemerintah perlu mencari suatu pendekatan yang tepat dan dituangkan dalam sebuah konsep yang mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat di pedesaan. Pendekatan pembangunan ekonomi yang mualai dari pedesaan, dengan memadukan budaya masyarakat yang ada dipedesaan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, yang perlu kita kemas kembali dipadukan dengan konsep ekonomi yang mudah dipahami oleh masyarakat. Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan laut indonesia dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan (stainabel development) dihadapkan pada posisi yang tidak mendua, atau berada di persimpangan

jalan. Disatu pihak, ada beberapa kawasan pesisir yang telah dimanfaatkan (dikembangkan) dengan intensif. Akibatnya, indikasi telah terlampauinya daya dukung atau kapasitas berkelanjutan (potensi lestari) dari ekosistem pesisir atau kelautan, seperti pencemaran, tangkap lebih (over fishing), degradasi fisik habitat pesisir, dan abrasi pantai, telah muncul di kawasan-kawasan pesisir termaksud. Fenomena ini telah dan masih berlangsung, terutama di kawasan-kawasan pesisir padat penduduknya, dan tinggi tingkat pembangunannya, seperti Selat Malaka, Pantai Utara Jawa, Bali, dan Sulawesi Selatan, (Mulyadi, 2014). Apabila kita cermati keadaan yang terjadi di sekitar lingkungan kita, masyarakat kecil atau masyarakat kelas bawah ternyata bukanlah masyarakat yang secara keseluruhan hanya mampu menggantungkan kehidupannya pada pihak lain, dalam hal ini terutama pada pemerintah. Mereka juga bukan seluruhnya dapat dikatakan akan menjadi beban pembangunan bangsa. Kenapa bisa dikatakan seperti itu, bukan lain karena diantara mereka juga pada dasarnya

tumbuh semangat untuk mandiri dan lepas dari ketergantungan pada pihak lain. Makanya tidak seluruhnya benar ungkapan yang mengatakan bahwa penyebab keterpurukan ekonomi bangsa ini adalah karena adanya ketidakmampuan untuk menumbuhkan modal (capital). Wilayah pesisir dan lautan Indonesia juga memiliki berbagai macam jasa lingkungan yang sangat potensial bagi kepentingan pembangunan dan bahkan kelangsungan hidup manusia. Jasa-jasa lingkungan yang dimaksud meliputi fungsi kawasan pesisir dan lautan sebagai tempat rekreasi dan pariwisata, media transportasi dan komunikasi, sumber energi, sarana pendidikan dan Pengecekan , pertahanan keamanan, penampungan limbah, pengatur iklim (climate regulato), kawasan perlindungan (konservasi dan preservasi), dan sistem penunjang kehidupan serta fungsi ekologis lainnya, (Mulyadi, 2014). Kalau kita jabarkan secara singkat dan sederhana, peran apa saja yang dilakukan masyarakat dalam berpartisipasi dibidang ekonomi adalah dimana sebagian besar

masyarakat Indonesia adalah Nelayan. Selain itu, penguatan dan pembinaan sumberdaya manusia pesisir juga menjadi factor yang menentukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sumberdaya pesisir bagi mereka yang kemudian diaktualisasikan dalam upaya-upaya pemanfaatan sehari-hari singga sumberdaya tersebut tetap lestari. Dalam kerangka penguatan dan pembinaan faktor-faktor penentu dalam pembinaan masyarakat meliputi, Pembinaan Manusia, Pembinaan Lingkungan, Pembinaan Sumberdaya dan Pembinaan Usaha.

## **N. Hubungan Pendapatan Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi**

Teori yang dikemukakan oleh Keynes dalam Mankiew (2013), mengatakan bahwa peningkatan pendapatan akan berdampak terhadap tingginya konsumsi dan tabungan masyarakat, peningkatan tabungan masyarakat pada gilirannya akan berdampak terhadap

tingginya akumulasi modal sehingga modal usaha akan ikut meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan dan tabungan masyarakat. Menurut Bastian (2012), pendapatan nelayan bersumber dari pendapatan dari usaha tangkapan ikan maupun dari usaha sampingan apabila nelayan tersebut tidak melaut pada cuaca ekstrem. Sementara peningkatan ekonomi keluarga memiliki beberapa indikator diantaranya, peningkatan pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat, peningkatan modal usaha mikro masyarakat, serta peningkatan tabungan masyarakat.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendapatan nelayan memengaruhi peningkatan Langkah ekonomi masyarakat. Semakin tinggi pendapatan nelayan baik yang berasal dari usaha penangkapan ikan, maupun usaha sampingan nelayan akan berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat seperti peningkatan pemenuhan kebutuhan sehari hari, peningkatan tabungan, serta peningkatan

modal usahamikro yang dimiliki oleh masyarakat nelayan. Kondisi sebaliknya, jika pendapatan nelayan menurun baik yang bersumber dari usaha penangkapan ikan maupun usaha sampingan nelayan maka peningkatan ekonomi masyarakat menjadi rendah.

## **O. Kerangka Konsep**

Pengaruh antara pendapatan nelayan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat nelayan sesungguhnya telah dijelaskan beberapa teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Peningkatan pendapatan nelayan yang indikatornya adalah usaha penangkapan ikan maupun dari usaha sampingan akan mempengaruhi peningkatan ekonomi yang indikatornya adalah peningkatan modal usaha mikro masyarakat, peningkatan tabungan, maupun peningkatan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Semakin tinggi pendapatan nelayan maka semakin tinggi pula Langkah ekonomi masyarakat begitupun sebaliknya semakin rendah pendapatan nelayan maka semakin rendah

pula peningkatan ekonomi masyarakat. Pengaruh antara pendapatan nelayan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat memberikan indikasi adanya hubungan yang positif. Untuk memperjelas Hubungan antara pendapatan nelayan terhadap peningkatan ekonomi



**BAB III**  
**DETERMINAN PRODUKSI**  
**HASIL TANGKAPAN**  
**NELAYAN PESISIR**

## **A. Produksi Hasil Tangkapan Nelayan Pesisir**

Hasil Hasil Rahim dkk (2013:40) Rata-rata produksi hasil tangkapan nelayan perahu motor dan perahu tanpa motor di wilayah pesisir barat Kabupaten Barru pada 5 kecamatan/ kelurahan sampel yang bebatasan langsung dengan wilayah pesisir adalah jenis ikan karang (Kerapu Sunu atau bambangan), jenis pelagis besar, demersal (Kakap Merah dan Cepak) serta pelagis kecil (Tembang) (Tabel II.3) dengan alat tangkap pancing rawai tetap (set long line). Rata-rata hasil tangkapan nelayan perahu motor selama musim penangkapan berupa jenis Kakap Merah, Kerapu Sunu, dan Cepak. Kakap Merah merupakan hasil tangkapan tertinggi di Kabupaten Barru, yaitu sebanyak 9,30 kg/trip dan diikuti Kerapu Sunu (4,10 kg) dan Cepak (2,66 kg). Selanjutnya pada jenis Kakap Merah tertinggi berasal dari Kecamatan Balusu Kelurahan Takalasi sebanyak 10,78 kg/ trip dan terendah Kecamatan Soppeng Riaja Lawallu sebanyak 6,96 kg/ trip. Sedangkan rata-rata hasil tangkapan terendah adalah jenis Cepak berasal dari Kelurahan Lawallu

(3,73 kg) dan terendah pada Kecamatan Mallusetasi Kelurahan Kupa (2,40 kg). Rata-rata hasil tangkapan nelayan perahu motor di Kabupaten Barru sebesar 79,95 kg/trip dan nelayan perahu tanpa motor 52,31 kg/trip. Merujuk pada kecamatan atau kelurahan/desa, produksi hasil tangkapan tertinggi terdapat pada Kecamatan Balusu/ Kelurahan Takalasi sebesar 18,92 kg/trip sedangkan produksi terendah pada Kecamatan Soppeng Riaja/ Kelurahan Lawallu sebesar 14,41 kg/trip.

## **B. Lama melaut**

Aktivitas penangkapan dengan lama melaut nelayan perahu motor dalam menangkap ikan setiap berpengaruh nyata secara positif dan negatif bagi nelayan perahu tanpa motor terhadap produksi hasil tangkapannya di wilayah pesisir pantai barat Kabupaten Barru masing-masing pada tingkat kesalahan 1 persen (tingkat kepercayaan 99 persen) dan 5 persen (tingkat kepercayaan 95 persen). Pengaruh positif diartikan bahwa jika nelayan perahu motor melaut

dalam waktu yang lama dalam menangkap ikan, maka produksi usaha tangkapnya naik. Sedangkan lama melaut terhadap nelayan perahu tanpa motor berpengaruh negatif. Hal ini berbeda dengan tanda positif yang diharapkan, yaitu semakin lama nelayan melaut maka produksi hasil tangkapan akan meningkat pula akibat meningkatnya hasil tangkapan nelayan. Keadaan dari pengaruh negatif ini dapat saja terjadi karena jarak tangkap fishing ground lebih jauh sehingga biaya operasional meningkat, terutama pemakaian bensin meningkat, hal ini menurunkan produksi hasil tangkapan. Selain itu pengaruh secara negatif dapat terjadi karena nelayan responden sering melaut pada musim penangkapan saat terjadi bulan terang atau purnama sehingga hasil tangkapan sedikit bahkan tidak memperoleh sama sekali. Rata-rata lama melaut nelayan perahu motor tempel antara 7 s.d. 17 jam sedangkan nelayan perahu tanpa motor 4 s.d. 8 jam. Rendahnya jam melaut nelayan perahu tanpa motor karena hanya menggunakan layar dan dayung untuk mencapai fishing ground.

### C. Perbedaan Wilayah

Dummy perbedaan wilayah penangkapan berpengaruh nyata positif terhadap produksi hasil tangkapan nelayan perahu tanpa motor serta pengaruh negatif terhadap produksi hasil tangkapan nelayan perahu motor di wilayah penangkapan pada perairan Kabupaten Barru pada tingkat kesalahan 1 persen dan 10 persen. Pengaruh positif dummy Kecamatan Soppeng Riaja telah sesuai dengan tanda harapan, yaitu dapat diartikan produksi hasil tangkapan nelayan perahu motor tempel wilayah penangkapan di perairan Selat Makassar Kecamatan Soppeng Riaja per trip pada tingkat kesalahan 1 persen lebih besar dari nelayan perahu motor tempel Kecamatan Barru. Hal ini tidak terbukti secara aktual bahwa produksi hasil tangkapan nelayan perahu motor Kecamatan Soppeng Riaja sebesar 14,41 kg/trip lebih kecil dari kecamatan lainnya (Tanete Rilau sebesar 14,79 kg/trip, Barru 16,13kg/trip, Balusu 18,92 kg/trip, dan Mallusetasi

15,70 kg/trip). Begitu pula dummy Kecamatan Balusu berpengaruh negatif terhadap produksi hasil tangkapan pada tingkat kesalahan 1 persen yang tidak sesuai dengan tanda harapan dalam hal ini tidak terbukti pula secara aktual bahwa produksi hasil tangkapan nelayan perahu motor tempel Kecamatan Balusu sebesar 18,92 kg/trip lebih besar dari kecamatan lainnya (Tabel II.3.). Lain halnya nelayan perahu tanpa motor, dummy Kecamatan Balusu berpengaruh positif terhadap produksi hasil tangkapan. Hal ini telah terbukti secara aktual bahwa produksi hasil tangkapan nelayan perahu motor tempel Kecamatan Balusu sebesar 10,00 kg/trip lebih besar dari kecamatan Mallusetasi (9,77 kg/trip) dan Soppeng Riaja (9,40 kg/trip) (Tabel II.3). Pada musim penangkapan nelayan perahu motor dan perahu tanpa motor menangkap saat terjadi bulan terang (purnama). Hal ini yang menyebabkan menurunnya produksi hasil tangkapan. Selain itu alat tangkap yang digunakan berupa jaring insang yang jumlah sedikit serta

lama melautnya hanya 4 s.d. 6 khususnya nelayan perahu tanpa motor.

# **BAB IV**

# **EKONOMI PENDAPATAN**

# **USAHA TANGKAP**

# **NELAYAN PESISIR**



## **A. PENDAPATAN USAHA TANGKAP DAN FUNGSI KEUNTUNGAN COBB-DOUGLAS**

Pendapatan usaha tangkap di-proxy dengan fungsi keuntungan Cobb-Douglas. Secara umum pendapatan diartikan sebagai balas jasa faktor-faktor produksi kerja, modal, dan alam dari hasil tertentu dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari nilai produksi. Menurut Sharma dan Sharma (1981:92) dan Soekartawi dkk (1994:76), dibedakan antara pendapatan kotor dan pendapatan bersih atau keuntungan usahatani. Pendapatan kotor usahatani (gross farm income) disebut sebagai nilai produksi (value of production) atau penerimaan kotor (gross return) adalah nilai produksi usahatani dalam waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Kemudian menurut Soekartawi (1994:54) penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi dengan harga jual. Secara umum pendapatan bersih atau keuntungan merupakan selisih antara

pendapatan kotor dengan pengeluaran total. Secara teknis, keuntungan dihitung dari hasil pengurangan antara total penerimaan (total revenue) dengan total biaya (total cost). Kemudian dalam analisis ekonomi digolongkan juga digolongkan sebagai fixed cost (biaya tetap) dan variable cost (biaya tidak tetap). Jadi pendapatan usaha pertanian merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya yang betul-betul dikeluarkan petani, nelayan, dan peternak. Menurut Sharma dan Sharma (1981:93), Debertin (1986:41), dan Soekartawi (1994:58) pendapatan bersih atau keuntungan usaha pertanian.

## **B. DETERMINAN PENDAPATAN USAHA TANGKAP NELAYAN PESISIR**

### **1. Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan Pesisir**

Secara umum pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Untuk pendapatan usaha tangkap nelayan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya penangkapan yang benar-

benar dikeluarkan oleh nelayan perahu motor maupun perahu tanpa motor saat musim penangkapan per trip. Selain itu penyediaan biaya juga menentukan melaut-tidaknya nelayan untuk melakukan penangkapan sehingga berimplikasi ada-tidaknya pendapatan usaha dari tangkapnya. Dengan biaya penangkapan yang besar belum tentu memberikan jaminan kepastian nelayan akan memperoleh hasil tangkapan yang banyak karena dipengaruhi oleh musim (penangkapan dan paceklik) Hal ini terlihat dari rata-rata biaya penangkapan tertinggi nelayan perahu motor terdapat di Kecamatan Soppeng Riaja Kelurahan Lawallu sebesar Rp 84 ribu/ trip dengan pendapatan setelah bagi hasil dengan pedagang pengumpul (pabalu' balle sebagai pemberi modal/ pinjaman dengan potongan harga dari hasil penjualan tangkapan sebesar 10 persen), yaitu sebesar Rp 482 ribu/trip (Tabel III.1). Penerimaan dari hasil tangkapan hanya Rp 571 ribu/trip dengan total hasil tangkapan sebesar 15,36 kg yang terdiri dari Kakap Merah 6,96 kg,

Kerapu Sunu 4,67 kg, dan Cepak 3,73 kg (Tabel II.3). Bila dibandingkan dengan nelayan perahu motor tempel Kecamatan Balusu Kelurahan Takalasi biaya yang dikeluarkan selama satu kali melaut lebih kecil, yaitu Rp 72 ribu/ trip dengan pendapatan setelah bagi hasil dengan pabalu' balle sebesar Rp 580 ribu/trip (Tabel III.1.) dengan hasil tangkapan sebesar 18,91 kg (Kakap Merah 10,78 kg, Kerapu Sunu 5,13 kg, dan Cepak 3 kg). Lain halnya nelayan perahu tanpa motor rata-rata biaya penangkapan terendah dari Kecamatan Mallusetasi Desa/Kelurahan Kupa sebesar Rp 13 ribu/trip dengan pendapatan setelah bagi hasil sebesar Rp 182 ribu/trip (dengan potongan harga dari hasil penjualan tangkapan sebesar 5 persen). Sedangkan biaya tertinggi terdapat pada nelayan Kecamatan Tanete Rilau sebesar Rp 17 ribu/trip, akan tetapi penerimaan yang diperoleh sangat tinggi dibandingkan kecamatan/kelurahan lainnya, yaitu sebesar Rp 281 ribu/trip dari total hasil tangkapan sebesar 11,96 kg berupa Kakap Merah 4,33 kg, Cepak 3,17 kg, dan tembang 4,56 kg

(Tabel II.3). Selanjutnya rata-rata pendapatan usaha tangkap nelayan, baik nelayan perahu motor maupun nelayan perahu tanpa motor untuk setiap trip setelah bagi hasil dengan pabalu'balle di kelima kecamatan pada Kabupaten Barru, yaitu nelayan perahu motor sebesar Rp 468 ribu/trip saat musim penangkapan dan nelayan perahu tanpa motor Rp 191 ribu/trip.

Merujuk pada kecamatan, pendapatan tertinggi nelayan perahu motor terdapat pada Kecamatan Balusu Kelurahan Takalasi sebesar Rp 580 ribu/trip dan terendah sebesar Rp 418 ribu/trip terdapat di Kecamatan Tanete Rilau. Berbeda dengan nelayan perahu tanpa motor, justru pada Kecamatan Rilau mempunyai pendapatan tertinggi Rp 250 ribu/trip dibandingkan kecamatan lainnya (Tabel III.1). Tingginya pendapatan usaha tangkap nelayan (perahu motor dan perahu tanpa motor) menunjukkan selain potensi Sumberdaya ikan di perairan Selat Makassar berbatasan dengan wilayah pesisir Barat relatif lebih subur

juga banyak memiliki alat tangkap seperti pancing rawai tetap (set long line). Selain itu Besarnya pendapatan usaha tangkap nelayan sangat tergantung saat musim penangkapan serta bagi hasil dari pedagang pegumpul (pabalu balle, sebagai juragan sendiri karena adanya pinjaman yang bersifat mengikat nelayan dengan potongan harga dari hasil penjualan ikan tangkapan sebesar 5 persen untuk nelayan perahu motor tempel dan nelayan perahu tanpa motor sebesar 10 persen di wilayah pesisir pantai Barat Kabupaten Barru. Dibandingkan hasil Kambuaya (2003:40) di wilayah Papua, rata-rata pendapatan usaha tangkap nelayan perahu motor sebesar Rp 432.566,00/trip dan nelayan perahu tanpa motor Rp 255.560,00/trip. Sedangkan hasil Thalib (2001:27) di pesisir barat (Kota Makassar dan Kabupaten Takalar) rata-rata pendapatan usaha nelayan perahu motor sebesar Rp 137.750,00/ trip.

### C. Tingkat Pendidikan Nelayan

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, termasuk mencerdaskan dan memajukan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha keterampilan dalam mengelola usaha tangkap. Semakin tinggi tingkat pendidikan membuat nelayan semakin responsif dalam menerima dan menerapkan inovasi baru. Dengan demikian dengan meningkatnya pendidikan akan lebih berhasil dalam mengelola usahanya. Lamanya pendidikan formal yang pernah dialami nelayan perahu motor tertinggi selama 12 tahun dan terendah 2 tahun masing-masing terdapat di Kabupaten Barru. Sedangkan lama pendidikan nelayan perahu tanpa motor pada ketiga kabupaten sampel juga tertinggi dan terendah masing-masing selama 6 tahun dan 2 tahun. Pada ketiga kabupaten

sampel rata-rata 5,5 tahun nelayan perahu motor dan 4 tahun nelayan perahu tanpa motor.

#### **D. Pengalaman sebagai Nelayan**

Pengalaman sebagai nelayan juga sangat penting dalam berproduktivitas dalam hal ini peningkatan hasil tangkapan. Hasil di wilayah pesisir pantai Barat Kabupaten Barru menunjukkan bahwa pengalaman menjadi nelayan 1 s.d. 20 tahun, nelayan perahu motor sebesar 71 persen lebih besar dari nelayan perahu tanpa motor sebesar 31,57 persen atau gabungan nelayan perahu motor dan perahu tanpa motor sebesar 57,01 persen, sedangkan pengalaman melaut > 31 tahun, nelayan perahu motor 5,79 persen lebih kecil dari nelayan perahu tanpa motor 18,42 persen atau gabungan kedua nelayan tersebut sebesar 10,28 persen (Tabel IV.3). Menurut responden nelayan, lamanya pengalaman menjadi nelayan merupakan modal utama untuk mengetahui teknik dan

waktu penangkapan sebagai pekerjaan utamanya dalam menafkahi keluarganya.

# **BAB V** **KEBIJAKAN KELAUTAN** **DAN PERIKANAN** **WILAYAH PESISIR**



Peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan tradisional dapat dilakukan melalui peningkatan produksi hasil tangkapan dan pendapatan usaha dari hasil tangkapan serta pendapatan dari non-usaha tangkap, sedangkan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga melalui pengelolaan untuk pangan dan nonpangan sehingga menghasilkan tabungan. Peningkatan produksi hasil tangkapan dan pendapatan dari usaha tangkapnya nelayan tradisional dapat ditempu melalui dukungan armada laut dan alat tangkap sehingga dari jumlah nelayan yang ada dapat meningkatkan jumlah trip penangkapan. Untuk itu diperlukan adanya bantuan berupa peningkatan armada laut berkekuatan Grosstonase (GT) untuk mencapai fishing ground pada Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang lebih jauh, seperti 6 s.d. 12 mil sehingga dari peningkatan jumlah tripnya akan lebih meningkatkan hasil tangkapannya. Menurut Rahim dkk (2013:65) Hal ini juga telah mengacu pada program pemerintah tahun 2010 melalui kementerian kelautan dan perikanan, yaitu

revolusi biru sebagai grand strategy dalam melaksanakan restrukturisasi armada laut nasional untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha dari tangkapan baik nelayan modern (kapal motor) maupun nelayan tradisional (perahu motor tempel dan perahu tanpa motor). Produktivitas tersebut sangat ditentukan oleh pedagang pengumpul (juragan sendiri), untuk itu diperlukan adanya peran atau kerjasama antara pengumpul dengan nelayan yang menyerupai patron-klien jika program-program pemerintah tidak terlaksana secara berkesinambungan. Menurut Acheson (1981) dalam Kusnadi (2009:48) bahwa banyak masyarakat nelayan di belahan dunia manapun terikat hubungan kerjasama yang kuat dengan perantara dalam jangka panjang. Kerjasama dimaksudkan untuk mengurangi ketidakpastian dalam pemasaran ikan laut segar dan pemenuhan kebutuhan modal usaha. Tugas utama pedagang perantara menyelenggarakan hasil pasar secara terusmenerus agar ikan tetap tersedia untuk konsumen dan menyelamatkan harga ikan ketika hasil

tangkapan melimpah atau sedikit. Untuk itu peran pedagang perantara dalam aktivitas usaha perikanan tangkap sangat penting sehingga kedudukan sosialnya dalam masyarakat tidak bisa diabaikan. Selanjutnya penerapan konsep Blue Economy yang dikemukakan menteri Kelautan dan Perikanan selaku Ketua Harian Dewan Harian Kelautan Indonesia Tahun 2012 bahwa peningkatan produksi hasil tangkapan dapat dilakukan dengan penggabungan dari pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan dengan mencontohkan cara kerja alam (ekosistem) dapat bekerja sesuai dengan apa yang disediakan alam dengan efisien dan tidak mengurangi tetapi justru memperkaya alam (shifting from scarcity to abundance), limbah yang satu menjadi makanan/ sumber energi bagi yang lain sehingga sistem kehidupan dalam ekosistem menjadi seimbang sehingga economy blue model menjadi penopang pembangunan nasional. Selain itu diperlukan pula adanya dana asuransi atau jaminan kesehatan terutama saat musim paceklik. Pemberian dana

tersebut dapat mengacu pada sistem jaminan sosial nasional (SJSN) Undang-undang No. 40 Tahun 2004 mengenai program kesejahteraan rakyat.

nasional dan Undang-undang No.6 Tahun 1974 yang merujuk dari konvensi international labour organization (ILO) No.52 Tahun 1952, juga tentang jaminan sosial untuk kesejahteraan keluarga. Selain pendapatan usaha tangkap, pendapatan nonusaha tangkap dapat dilakukan melalui pemberdayaan wanita/ istri nelayan sebagai pekerjaan sampingan memberikan penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari seperti keterampilan pengeringan ikan dan pengolahan ikan (kerupuk ikan, tepung ikan dan abon ikan) yang dapat meningkatkan value added (nilai tambah) penjualan ikan, mengingat para suami yang bekerja sebagai nelayan tidaklah dapat digantungkan dari sisi penghasilan rumah tangganya. Kemudian pengelolaan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga nelayan tradisional dapat dilakukan dengan

tetap melakukan perbaikan pola pangan melalui program penyaluran beras bersubsidi atau beras miskin (raskin) terutama saat musim paceklik (musim barat). Kebijakan lainnya dalam peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan adalah dengan mengoptimalkan peran perempuan nelayan dalam pembangunan pesisir melalui integrasi dalam memperbaiki program kebijakan pemerintah (nasional, provinsi atau kota/kabupaten) dengan strategi pengembangan usaha ekonomi produktif. Keberadaan wanita/istri nelayan sebagai penyokong kebutuhan ekonomi rumah tangga sangat dibutuhkan peranannya dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya mengingat para suami yang bekerja sebagai nelayan tidaklah dapat digantungkan dari sisi penghasilan. Berdasarkan hal tersebut maka pemberdayaan wanita/ istri nelayan dapat diterapkan dalam bentuk-bentuk ekonomi produktif seperti pemasaran ikan, pengolahan hasil tangkapan (pembuatan abon ikan, kerupuk ikan, tepung ikan dan sebagainya), serta usaha jasa yang mendukung

melalui peran kelembagaan. Besarnya kontribusi istri-istri nelayan terhadap peningkatan pendapatan ekonomi rumah tangga nelayan tradisional merupakan salah satu wujud kemampuan dan kemandirian kaum wanita di daerah pesisir untuk menopang ekonomi keluarganya. Peran ini jika dikembangkan sebagai suatu usaha yang mandiri dan professional, bukan tidak mungkin tingkat kesejahteraan keluarganya menjadi meningkat. Salah satu langkah awal untuk mewujudkannya adalah dengan optimalisasi peran perempuan nelayan dalam pembangunan pesisir melalui strategi pengembangan usaha ekonomi produktif bagi wanita nelayan melalui integrasi ke dalam memperbaiki program kebijakan nasional, provinsi atau kota/kabupaten (khususnya Kabupaten Barru) baik pada ranah perencanaan, pelaksanaan, pemantauan maupun evaluasi pembangunan. Pemberdayaan (empowerment) masyarakat nelayan khususnya istri/wanita nelayan sangat diperlukan. Pemberdayaan masyarakat nelayan diartikan sebagai usaha-usaha sadar untuk yang bersifat

terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk membangun kemandirian sosial, ekonomi, dan politik masyarakat nelayan dengan mengelola potensi sumberdaya yang dimilikinya untuk mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan (Kusnadi, 2009:30). Kemandirian masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan bargaining position (posisi tawar) sehingga di masa mendatang masyarakat nelayan menjadi subyek pembangunan daerahnya dan kawasan pesisir yang memiliki perkembangan ekonomi yang dinamis. Selanjutnya menurut Kusnadi (2009:31) pendekatan kelembangaan (seperti koperasi) lebih baik dari pendekatan individual dalam pemberdayaan masyarakat nelayan karena memiliki beberapa keuntungan, yaitu : (1) memperbesar kemampuan sumberdaya dan meningkatkan skala usaha ekonomi kolektif yang dimiliki masyarakat, (2) meningkatkan bargaining position dalam mengakses modal, pasar, teknologi, dan kebijakan, (3) mengembangkan kemampuan koordinasi dan kerjasama

kemitraan dalam pengelolaan hasil ekonomi kolektif dalam mendukung dinamika ekonomi kawasan, serta (4) memudahkan pengontrolan terhadap perjalanan usaha ekonomi bersama. Program revitalisasi perikanan perlu pula dilakukan karena tidak seharusnya diarahkan atau difokuskan pada peningkatan volume produksi hasil tangkapan secara besar-besaran, melainkan harus diarahkan pada peningkatan kesejahteraan nelayan. Menurut Purwono dkk (2011:2) bahwa dasar visi pembangunan perikanan saat ini, yaitu “pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan dengan tujuan merevitalisasi perikanan berupa meningkatkan kesejahteraan nelayan, juga pembudidayaan ikan, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan konsumsi dan menyediakan bahan baku industri di dalam negeri serta penerimaan devisa dan meningkatkan penerimaan daerah melalui hasil perikanan. Merujuk pada budidaya perikanan laut dapat menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi di sektor perikanan di Indonesia saat kondisi perikanan laut

mengalami overfishing. Menurut Zulkarnain (2013:17) Budidaya laut dapat dijadikan prime mover di perikanan budidaya karena memiliki pengaruh dominan terhadap Produk Domestik bruto sektor Perikanan. Dengan melakukan pengembangan budidaya laut dengan bantuan berupa pemberian kredit murah, bantuan benih unggul, peralatan, penyuluhan, atau bantuan finansial.

Program revitalisasi perikanan telah menghadapi berbagai masalah dan tantangan (lemahnya sistem pengelolaan usaha perikanan tangkap dan budidaya, overfishing di beberapa daerah, kenaikan dan kelangkaan bahan bakar minyak/BBM, serta kerusakan ekosistem perairan), untuk itu program komplemen yang diperkirakan dapat menutup berbagai kelemahan program revitalisasi perikanan adalah Minapolitan. Menurut Purwono dkk (2011:5) konsep Minapolitan (kota dengan basis ekonomi sektor perikanan) diadaptasi dari konsep Agropolitan (kota dengan basis ekonomi sektor pertanian).

Konsep ini merupakan salah satu upaya meningkatkan dan mempercepat pembangunan pedesaan dengan komoditas unggulan dan usaha agribisnis yang berdaya saing tinggi. Mengacu pada konsep Agropolitas, struktur tata ruang kawasan Minapolitas terdiri dari kota tani (desa dengan fasilitas kota) sebagai pusat hasil agroindustri (hilir), pusat pelayanan agribisnis serta kawasan desa pemasok bahan baku berupa produksi primer. Hal ini pula telah menjadi komitmen pemerintah pusat yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan dan Perikanan No. KEP 32/MEN/2010 tentang penetapan Kawasan Minapolitan. Menurut Rustiadi (2004:4) sasaran dari pengembangan kawasan minapolitan adalah mendorong terjadinya desentralisasi pembangunan maupun kewenangan, menanggulangi hubungan saling memperlengah antar pedesaan dan perkotaan, dan menekan kepada pengembangan ekonomi yang berbasis sumberdaya lokal dan diusahakan dengan melibatkan sebesar mungkin masyarakat pedesaan itu sendiri.

## A. Deskripsi Umum Daerah Pengecekan



Gambar 4.3 Team Pengecekan Turun Ke Lokasi Pengecekan

Salah satu gampong tertua di kecamatan Muara Batu adalah gampong Keude Mane. Gampong ini ada sebelum kemerdekaan Indonesia. Setelah kemerdekaan, Gampong Keude Mane menjadi pusat perdagangan dan pasar bagi penduduk Muara Batu dan Sawang. Namanya berasal dari kata "Keude", yang dalam bahasa Aceh berarti "kedai", "toko", atau "pasar", dan "Mane", yang berarti "batang kayu". Gampong ini mengalami pertumbuhan pesat pada saat orang-orang dari luar daerah yang datang untuk mencari

pekerjaan di sana. Selain berfungsi sebagai pusat pasar Gampong Keude Mane, ini juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan Kecamatan dengan Kantor Camat, Stasiun Kereta Api, Kantor Koramil, Kantor Polisi, Puskesmas, dan semua fungsi yang berkaitan dengan pemerintahan Kecamatan. Namun, seiring berjalannya waktu, Pasar Krueng Mane dan perkantoran harus diperluas karena Gampong Keude Mane terletak di dekat sungai dan tidak ada cukup lahan untuk diberikan. Pada tahun 1982, pemerintah daerah memindahkan ibukota kecamatan ke Gampong Mane Tunong, memberikan nama dan pemerintahan Gampong Keude Mane. Jadi Gampong Cot Seurani digabungkan dengan Gampong Keude Mane. Luas wilayah Kruen Mane sebesar 33,34 Km<sup>2</sup>.



Gambar 4.1 Denah Lokasi Gampong Keude Mane

Di Kecamatan Muara Batu, Krueng Mane memiliki populasi yang beragam berdasarkan jenis kelamin, umur, agama, etnis, dan tingkat pendidikan.

## A. Pembahasan

### 1. Pengaruh Mesin Terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda secara parsial pengaruh mesin (MS) terhadap pendapatan (PD) dengan menggunakan program SPSS diperoleh thitung 2.197 sedangkan nilai pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  nilai, diperoleh t tabel = 1.654 berarti thitung > ttabel dengan probabilitas sebesar 0,005 karena nilai probabilitas  $0,030 <$

0,05 dapat disimpulkan bahwa mesin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan tradisional di Laut

Hal ini dikarenakan penyesuaian penggunaan mesin terhadap kapal nelayan. Umumnya, sampan menggunakan mesin berukuran 5 Pk sudah mampu mendorong kapal yang di kategorikan kapal sampan, sehingga tidak di perlukan mesin berukuran yang lebih besar karena hanya menambah biaya produksi nelayan, yang artinya jika penggunaan output disesuaikan dengan tepat maka akan meminimalkan output produksi dan memaksimalkan pendapatan. Sesuai dari landasan teori yang digunakan yaitu fungsi keuntungan Cobb-Douglass yang diturunkan dari fungsi produksi Cobb-Douglass merupakan fungsi yang melibatkan harga faktor produksi yang telah dinormalkan dengan harga output.

## 2. Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis regresi secara parsial pengaruh Pengalaman (PL) terhadap pendapatan (PD) dengan menggunakan program SPSS diperoleh thitung = 4,573 sedangkan nilai pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  nilai, diperoleh ttabel = 1,654 berarti thitung > ttabel dengan probabilitas  $0,000 > 0,05$  yang berarti pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan tradisional di Laut

Pengalaman nelayan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tradisional karena dapat dilihat sendiri pada distribusi responden, dimana pengalaman melaut terbesar ada di interval diatas 31 tahun yaitu 18 orang nelayan. Selain itu, nelayan yang pengalaman melautnya lebih banyak cenderung sudah masih memiliki umur yang produktif sehingga jarak tempuh melautnya masih terjangkau.

### 3. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis regresi secara parsial pengaruh modal (MD) terhadap pendapatan (PD) dengan menggunakan program SPSS diperoleh  $t$  hitung = 2,103 sedangkan nilai pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  nilai, diperoleh  $t$  tabel = 1,654 berarti  $t$  hitung >  $t$  tabel dengan probabilitas  $0,037 > 0,05$  sehingga modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan tradisional di Laut

Hal ini sangat sesuai dengan apa terjadi pada nelayan yang berada di Krueng Mane Aceh Utara, karena pada dasarnya dengan penambahan modal kerja maka akan berpengaruh terhadap biaya operasional yang dikeluarkan dalam Langkah produksi dan dengan jumlah modal yang meningkat sehingga dana yang digunakan untuk membeli input akan meningkat sehingga jarak yang akan ditempuh untuk menangkap ikan akan semakin luas dan kemungkinan untuk mendapatkan ikan selama proses

melaui akan semakin besar sehingga pendapatan juga akan ikut mengalami peningkatan.

#### **4. Pengaruh BBM Terhadap Pendapatan**

Berdasarkan hasil analisis regresi secara parsial pengaruh bahan bakar minyak (BBM) terhadap pendapatan (PD) dengan menggunakan program SPSS diperoleh  $t$  hitung = -1,712 sedangkan nilai pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  nilai, diperoleh  $t_{tabel} = 1,654$  berarti  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan probabilitas  $0,109 < 0,05$  sehingga BBM tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tradisional di Laut

Pada umumnya, semakin banyak BBM yang digunakan semakin jauh jarak tempuh yang dapat ditempuh oleh nelayan, yang berarti jika nelayan dapat menempuh jarak yang jauh dan berpindah ke lokasi di mana banyak ikannya, maka hasil tangkapan nelayan akan meningkat. Namun dengan pengetahuan nelayan mereka sudah memilih titik, Lokasi atau tempat mereka menangkap ikan selain itu lokasi atau jarak tersebut juga sudah

disesuaikan dengan kapasitas jangkauan mesin sehingga BBM bukan kendala utama dalam melaut selama persediaan tidak terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

Adinda Fuadilla, W. D. (2022). Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah Pedagang Pasar Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. *Jurnal Pengecekan Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi dan Bisnis Islam* Volume 2, 202-219.

Anhar (2017) “Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Nagali Subur Jaya Di Kec. Bandar Pulau Kab. Asahan”, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Ardika Sulaeman. 2014. Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang, *Trikonomika* Volume 13, No.1, Hal 91-100 ISSN 1411-514 X (print)/ISSN 23557737 (online).

- Assauri, Sofyan. (2004). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Daryanto.2007."Energi masalah dan Pemanfaatannya bagi kehidupan manusia". Pustaka Widayatama,2007.
- Mudzakir, A.K., dan Boesono, H. 2014. Analisis tingkat kesejahteraan nelayan bubu hasil tangkapan rajungan di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(3), 329-338.
- Ruswanty, R., Dangnga, M. S., & Halimah, A. S. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, Dan Jarak Tempuh Melaut Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Dalam *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 5.
- Siregar, D. F. B., & Hanum, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Pulau

- Sembilan Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(02), 166–172.
- Soekartawi.2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiardi, Jamhari, Irwan (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Penangkapan Ikan Tradisional Di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Universitas Gajah Mada.
- Trisnawati, M., Del Rosa, Y., & Eka Putri, Y. (2013). Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja, Jam Kerja terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional di Nagari Koto Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 29777. <https://www.neliti.com/publications/29777/>

# PROFIL PENULIS I



1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Muttaqien
2.	NIP	198707072023211041
3.	NIDN	1307078702
4.	Tempat dan Tanggal Lahir	Lhokseumawe, 07 Juli 1987
5.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
6.	Pangkat/Golongan	Penata Muda / III b
7.	E-mail	<a href="mailto:Muttaqien@unimal.ac.id">Muttaqien@unimal.ac.id</a>
8.	Nomor Telp/HP	085359114009
9.	Alamat Kantor	Kampus Bukit Indah Blang Puloh, Kec. Muara Satu Lhokseumawe
10.	Nomor Telepon/Faks Kantor	0645-41373/0645-44450
11.	Alamat Rumah	Jl. Tempok Teurendam, No. 3B, Gampong Simpang Empat Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe
12.	Lulusan Yang telah dihasilkan	S1 = 21 Orang, S2 = 0 Orang
13.	Mata Kuliah Yang diajarkan	Semester Ganjil Matematika Ekonomi dan Bisnis Pengambilan Keputusan Manajerial Studi Kelayakan Bisnis Semester Genap Ekonomi Makro Manajemen Keuangan

## A. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
<b>Nama Perguruan Tinggi</b>	Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala	Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh	-
<b>Bidang Ilmu</b>	Ekonomi Pembangunan	Manajemen	-
<b>Tahun Lulus</b>	2001	2012	-
<b>Judul: Skripsi/Tesis/ Disertasi</b>	Faktor-faktor yang mempengaruhi Keputusan Nasabah Dalam Memilih Perbankan Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Banda Aceh)	Determinasi Pembiayaan Mudharabah Pada Perbankan Syariah di Indonesia	-
<b>Nama Pembimbing</b>	Prof. Raja Masbar, S.E., M.Sc	Dr. Ratna, S.E, M.Si Nazir, S.E., M.Si	-

## B. Pendidikan Tambahan/Pelatihan

Tahun	Kualifikasi	Nama Pendidikan	Bidang
2023	Pusdiklat Kemenristekdikti	Pelatihan Pegawai	Whole Of Government

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Sumber Pendanaan	Jumlah Rp.
1.	2023	Meningkatkan Produksi UMKM melalui Pelatihan Produksi dan Pemasaran Briket Arang	STIE Lhokseumawe	Rp. 6.000.000
2.	2023	Peningkatan Ekonomi Masyarakat Gampong Baroh Blang Rimueng melalui Pengelolaan Sampah Plastik Metode Ecobrick: Community Economy, Plastic Waste, Ecobrick	Mandiri	-

**DETERMINASI EKONOMI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN**

# **NELAYAN TRADISIONAL**

Pendapatan nelayan merupakan akumulasi dari hasil usaha nelayan yang tidak berdiri sendiri, Rendahnya penghasilan nelayan tradisional merupakan masalah yang sudah lama, namun masalah ini masih belum dapat diselesaikan hingga sekarang, kerana terlalu kompleks. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan sosial-ekonomi, namun berkait pula dengan lingkungan dan teknologi. Beberapa kendala dalam usaha meningkatkan penghasilan nelayan tradisional yaitu faktor biologi teknologi dan sosial-ekonomi. Kendala biologi berhubungan dengan terbatasnya stok sumber daya ikan akibat pencemaran lingkungan laut, dan hasil tangkapan berlebih. Kendala teknologi berhubungan dengan alat tangkap, mesin, motor atau infrastruktur pendorong lainnya seperti panjang kapal, besar dan fasilitas, atau peralatan pemrosesan yang dapat meningkatkan kualitas ikan. Sebagian besar nelayan tradisional



YAYASAN  
PENELITI PRIMA  
INDONESIA



DIREKTORAT JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL  
KEMENTERIAN HUKUM & HAK ASASI MANUSIA RI



Penerbit  
PT. Radja Intercontinental Publishing  
Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk,  
Dsn. Angsana, Kota Lhokseumawe

[www.radjapublika.org](http://www.radjapublika.org)  
<https://radjapustaka.com>

ISBN 978-623-89445-4-5 (PDF)

